

Nirvana dan Jannah: Dua Gambaran Budaya tentang Satu Tujuan Kosmis

(Narasi Akademik, dengan rujukan tekstual dan antropologis)

Jayanantaka

Dalam kajian perbandingan agama, konsep tujuan akhir manusia sering dipahami sebagai doktrin yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Nirvana dalam Buddhisme dianggap sepenuhnya non-teistik dan non-personal, sedangkan Jannah dalam Islam dipahami sebagai surga yang penuh keindahan, kebun, sungai, dan anugerah material. Namun pembacaan antropologis–linguistik yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kedua konsep itu tidak sedang menggambarkan dua realitas yang berbeda, melainkan dua model simbolik tentang kepulangan kesadaran kepada Realitas Tertinggi, disampaikan melalui bahasa, konteks budaya, dan tingkat kesadaran masyarakat yang berbeda.

Nirvana muncul dari tradisi Brahmanis–Śramaṇa India, masyarakat yang memiliki horizon filosofis tinggi, berabad-abad terbiasa dengan kosmologi, metafisika *ātman–brahman*, meditasi, renungan tentang kekekalan, dan institusi *sannyāsa*. Karena itu, bahasa keagamaannya pun bersifat abstrak, introspektif, dan metafisik. Sebaliknya, Jannah muncul dari konteks masyarakat Arabia abad ke-7—masyarakat padang pasir yang keras, pragmatis, konkret, empiris, dan hidup dari perdagangan. Fakta ini membuat bahasa keagamaannya menekankan imajinasi oasis, air, buah, keteduhan, rumah, dan kenikmatan material, sesuai dengan horizon pemahaman masyarakat itu.

Dalam antropologi agama, fenomena ini disebut “model kognitif religius berbasis lingkungan”: masyarakat menyimbolkan keselamatan tertinggi melalui bentuk-bentuk yang relevan bagi pengalaman hidup mereka.

Realitas Tertinggi dalam Udāna 8.3 dan Surat al-Ikhlāṣ

Kedua tradisi, kendati berbeda bahasa dan imajinasi simbolik, sama-sama mendasarkan visi keselamatannya pada keberadaan Realitas Tertinggi yang tak berubah.

Dalam *Udāna* 8.3, Buddha menyatakan:

“Ada Yang Tidak-Dilahirkan, Tidak-Menjadi, Tidak-Diciptakan, Tidak-Tersusun. Seandainya tidak ada yang demikian, tidak mungkin ada jalan keluar dari yang dilahirkan, menjadi, diciptakan, tersusun.” (*Udāna* 8.3, PTS Ud 80)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembebasan (*Nibbāna*) hanya mungkin karena ada sebuah realitas absolut yang tidak tunduk pada perubahan, transisi, maupun sebab-akibat. Ia bukan makhluk, bukan tuhan personal, bukan entitas yang tercipta. Realitas ini adalah *asaṅkhata dhātu*, “unsur non-terkondisi,” dasar ontologis dari kebebasan.

Dalam Islam, *Surat al-Ikhlāṣ* menjelaskan Realitas Tertinggi dengan cara yang secara struktural sangat dekat:

“Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.” (*QS al-Ikhlāṣ* 112:1–4)

Teks ini juga menegaskan realitas yang tak berubah, tak tersusun, tak memiliki sebab eksternal, dan tak terlibat dalam rantai kelahiran. Berbeda istilah, berbeda budaya, tetapi struktur metafisiknya sama: Realitas Mutlak sebagai sumber pulang setiap jiwa.

Nirvana dan Jannah sebagai Dua Bahasa Satu Tujuan

Dalam Buddhisme awal, Nirvana adalah realitas non-terkondisi, bebas dari kelahiran, kematian, dan identitas—realitas yang tercapai ketika semua ilusi tentang diri runtuh. Dalam Islam, Jannah sering dipahami sebagai surga kenikmatan, tetapi para sufi—mulai dari al-Ghazālī, Ibn ‘Arabī, hingga Rūmī—menegaskan bahwa tujuan terdalam bukanlah kenikmatan material, melainkan:

liqa’ Allah (perjumpaan batin dengan Yang Haqq),
fanā’ (lenyapnya ego),
baqā’ (tetap dalam kehadiran Allah).

Karena itu, bagi para sufi, Jannah dalam ayat-ayat Wahyu bukanlah tujuan final, melainkan:

persinggahan simbolik bagi kesadaran yang masih terikat pada imajinasi.

Tujuan akhirnya adalah kembali kepada Allah:

“Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn.”

Tujuan ini sejalan dengan *arah* Nirvana: kembali kepada Yang Tidak-Terlahirkan.

Perbedaan antara “surga penuh buah dan sungai” (Arab) dan “kebebasan dari kelahiran kembali” (India) bukanlah perbedaan ontologis, tetapi perbedaan simbolik dan antropologis.

Masyarakat Brahmana dan śramaṇa India memiliki kecenderungan filosofis—berbicara tentang pembebasan, kesadaran murni, dan pelepasan dari kelahiran.

Masyarakat padang pasir Arabia berbicara melalui imajinasi kebun, air, dan keteduhan karena secara ekologis itu adalah bentuk kebahagiaan tertinggi.

Dari sudut pandang antropologi kognitif, keduanya menunjuk pada puncak kebahagiaan eksistensial dengan metafora budaya masing-masing.

Karen Armstrong, Mircea Eliade, dan Wilfred Cantwell Smith menekankan bahwa bahasa keagamaan selalu bersifat simbolik: ia mengungkap realitas transenden melalui gambaran yang dapat dipahami masyarakatnya.

Anattā dan An-Nafs al-Muṭma’innah: Dua Jalan Menuju Kepulangan

Konsep anattā dalam Buddhisme menegaskan bahwa tidak ada inti diri yang berdiri sendiri; semua fenomena diri hanyalah agregat kondisi yang lenyap. Puncaknya adalah pencerahan ketika seseorang melepaskan ilusi “aku.”

Islam memiliki padanan struktural melalui perjalanan an-nafs:

dari *ammarah* (ego rendah), *lawwāmah* (kesadaran moral), hingga *al-muṭma’innah* (jiwa yang tenang). Pada puncaknya, Qur’an berkata:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu.”
(QS al-Fajr 89:27–28)

Kembali kepada Tuhan berarti lenyapnya ego sebagai pusat diri—paralel dengan lenyapnya *atta* dalam anattā.

Dalam konteks ini, “kembalinya jiwa kepada Tuhan” adalah versi teistik dari pencerahan Buddhis. Nirvana melepaskan diri dari ilusi “aku,”

Sedangkan Islam mengarahkan jiwa untuk meleburkan diri ke dalam Kehadiran Yang Haq.

Struktur pengalaman spiritualnya sama:
ego lenyap, Realitas Tertinggi tetap.

Meditasi dan Penyembahan: Dua Metode Menuju Satu Realitas

Meditasi Buddhis berfungsi untuk “mengosongkan” ilusi:
mengurai sensasi, pikiran, dan dorongan hingga lenyap konsep diri.

Penyembahan dalam Islam (shalat, dzikir, tahajjud) berfungsi untuk “mengarah” kepada Realitas Yang Haqq:

mengarahkan seluruh diri kepada Yang Tunggal, hingga ego larut dalam pengulangan Nama-Nya.

Dalam mistisisme Jawa dan Nusantara, konsep “suwung” menggambarkan keadaan batin yang hening dari diri palsu, tetapi terisi cahaya Realitas. Ia adalah jembatan antara “kosong” Buddhis dan “penuh kehadiran Allah” dalam tasawuf.

Dengan demikian:

- Meditasi adalah jalan *pembongkaran* ilusi.
- Penyembahan adalah jalan *penarikan* kesadaran menuju Yang Maha Ada.

Dua jalan berbeda ini bertemu pada titik yang sama:
melampaui diri menuju Realitas Tertinggi yang tidak berubah, sebagaimana disebut dalam *Udāna 8.3* dan *Surat al-Ikhlāṣ*.

Dalam pandangan spiritual Nusantara, kedua jalan ini sebenarnya sudah dianggap kompatibel. Tradisi kejawen, sufi Jawa, dan pertapaan Hindu-Buddha lokal memandang bahwa puncak spiritualitas adalah *manunggaling kawula-Gusti*—yang maknanya tidak lain dari lenyapnya ego dalam kehadiran Realitas.

Apakah Nirvana dan Jannah Sama?

Secara literal, tentu berbeda.

Tetapi secara antropologis—koherensi struktural, keduanya menunjuk pada perjalanan kesadaran menuju Yang Tak Berubah.

Nirvana: kebebasan dari kelahiran dan kematian.

Jannah: keadaan bahagia dalam kehadiran Ilahi.

Namun bagi sufi, Jannah bukan tujuan akhir:

tujuan akhirnya adalah *liqa’ Allah*,

yang secara fungsi paralel dengan *asaṅkhata dhātu*.

Dengan demikian, Nirvana dan Jannah adalah dua pintu ke satu rumah, dibingkai oleh bahasa budaya yang berbeda.

Referensi Utama

Teks Buddhis

- *Udāna 8.3* (PTS Ed. Ud 80).
- *MN 26, Ariyapariyesana Sutta*.
- *SN 12.15, Kaccānagotta Sutta*.

- Walpola Rahula, *What the Buddha Taught*.
- Bhikkhu Ñāṇananda, *Nibbāna: The Mind Stilled*.
- Richard Gombrich, *What the Buddha Thought*.
- K. R. Norman, *Pali Literature*.

Teks Islam

- *Surat al-Ikhlāṣ, al-Fajr, al-Baqarah, Ar-Ra'd*.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.
- Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *Futūḥāt al-Makkiyyah*.
- Rūmī, *Mathnawī*.
- William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.

Kajian Antropologi–Lingustik

- Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*.
- Clifford Geertz, *Islam Observed*.
- Karen Armstrong, *The Battle for God*.
- Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion*.
- Ninian Smart, *The World's Religions*.

Penutup

Nirvana dan Jannah tidak perlu dipertentangkan. Keduanya adalah strategi simbolik dari budaya yang berbeda untuk mengungkap perjalanan jiwa menuju Realitas Mutlak. Buddhisme menggunakan bahasa pengosongan; Islam menggunakan bahasa kepulangan kepada Yang Esa. Jalan-jalannya berbeda, tetapi tujuannya satu: melampaui ego dan kembali ke Sumber Segala Keadaan.